

UPAYA MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR KIMIA PESERTA DIDIK DENGAN PENGGUNAAN PETA KONSEP MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI SMK NEGERI 1 KARAWANG

PRAPTI SUHARYANTI
SMK Negeri 1 Karawang
suharyantiprapti@gmail.com

ABSTRAK:Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktifitas dan hasil belajar Kimia peserta didik dengan penggunaan peta konsep melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMK Negeri 1 Karawang. Metode yang digunakan adalah action research atau tindakan kelas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X TP 1 dengan jumlah siswa 32 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata aktifitas yang dikehendaki (On Task) peserta didik pada siklus I sebesar 52,92 ,siklus II sebesar 65,83 dan pada siklus III sebesar 73,75 . Rata-rata aktifitas yang tidak dikehendaki (Off Task) peserta didik pada siklus I sebesar 53,75, siklus II sebesar 38,33 dan siklus III sebesar 26,67. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan aktifitas yang dikehendaki (On Task) peserta didik (peningkatannya sebesar 20,8 %). Dari data Hasil belajar diperoleh bahwa rata-rata nilai tes peserta didik pada siklus I sebesar 73,99 (dengan ketuntasan belajar 67,44), siklus II sebesar 75,95 (dengan ketuntasan belajar 72,45, siklus III sebesar 77,16 (ketuntasan belajar sebesar 76,35). Data ini menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kimia peserta didik. Pada siklus ke tiga diperoleh data kenaikan aktifitas peserta rata-rata hasil belajar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelum penelitian ini dilakukan. Dengan demikian siklus berikutnya tidak perlu dilakukan .

Kata Kunci: Aktifitas Belajar Kimia, Peta Konsep, Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

ABSTRACT: *The purpose of this study was to determine the increase in activities and learning outcomes of chemistry of students by using concept maps through STAD type cooperative learning at SMK Negeri 1 Karawang. The method used was action research or class action. The sample used in this study is class X TP 1 with 32 students. Data collection techniques used were observation and tests. The results of this study indicate that the average activity desired (On Task) students in the first cycle amounted to 52.92, the second cycle was 65.83 and in the third cycle was 73.75. The average activity that is not desired (Off Task) of students in the first cycle is 53.75, the second cycle is 38.33 and the third cycle is 26.67. This data shows that the use of concept maps through STAD type cooperative learning is able to increase the desired activities (On Task) of students (an increase of 20.8%). From the data the learning results obtained that the average test scores of students in the first cycle amounted to 73,99 (with learning completeness 67.44), cycle II was 75.95 (with mastery learning 72.45, cycle III was 77.16 (learning completeness was 76.35). This data shows that the use of concept maps through cooperative learning STAD type is able to improve learning outcomes of students' chemistry subjects. In the third cycle data obtained increases the activity of participants the average learning outcomes of students have achieved the success indicators that have been set before the study was conducted. Thus the next cycle does not need to be done.*

Keywords: *Chemistry Learning Activities, Concept Maps, STAD Cooperative Learning Type*

PENDAHULUAN

Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Karawang belum mencapai tingkat yang diharapkan (sebanyak 56 % belum mencapai KKM berdasarkan analisis hasil ulangan harian peserta didik tahun 2016). Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa antara lain : rendahnya motivasi belajar siswa, kondisi lingkungan siswa, sarana pendukung dan metode pembelajaran serta guru yang belum maksimal melaksanakan proses pembelajaran dikelas . Banyak upaya yang sudah dilakukan dalam upaya meningkatkan aktifitas belajar dan memperbaiki hasil belajar peserta didik. Namun demikian belum mencapai hasil yang diharapkan sehingga diperlukan upaya lain untuk mewujudkannya. Model pembelajaran yang menarik siswa, yang sesuai dengan materi ajar, melibatkan peserta didik sangat diperlukan untuk dilakukan, menggantikan metode klasik yang selama ini banyak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Mata pelajaran kimia merupakan pelajaran yang menuntut peserta didik untuk memahami dan menghubungkan konsep-konsep secara utuh. Kimia merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA, oleh karenanya kimia mempunyai karakteristik sama dengan IPA. Karakteristik tersebut adalah objek ilmu kimia, cara memperoleh, serta kegunaannya. Kimia merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya kimia juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat. Oleh sebab itu, mata pelajaran kimia di SMK mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Ada dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tidak terpisahkan, yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum,

dan teori) temuan ilmuwan dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah). Oleh sebab itu, pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajar kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai proses dan produk.

Mata pelajaran Kimia perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Tujuan mata pelajaran Kimia dicapai oleh peserta didik melalui berbagai pendekatan, antara lain pendekatan induktif dalam bentuk proses inkuiri ilmiah pada tataran inkuiri terbuka. Proses inkuiri ilmiah bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Mata pelajaran kimia menuntut peserta didik mampu menghubungkan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain. Pengetahuan tentang hubungan antar konsep-konsep ini diharapkan akan membantu peserta didik memahami pelajaran kimia. Rendahnya pemahaman peserta didik untuk menghubungkan antar konsep menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar kimia.

Alternatif pemecahan masalah yang di ajukan adalah penggunaan peta konsep melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Martin (1994) dalam buku Trianto(2007: 157), peta konsep merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu peserta didik menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Penerapan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Kimia di kelas X TP 1 SMK 1 Karawang, tahun pelajaran 2017/2018.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui apakah penggunaan Peta Konsep melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas peserta didik pada mata pelajaran kimia,

METODE

Penelitian dilakukan selama tiga bulan (pebruari sampai april) pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 di SMK Negeri 1 Karawang. Subyek penelitian ini adalah kelas X TP 1 dengan jumlah peserta didik 32 orang terdiri 30 laki-laki dan 2 perempuan. Peserta didik di kelas ini berasal dari empat kelas sebelumnya dengan latar belakang kemampuan akademik beragam. Sebelum proses tindakan dilaksanakan, guru melakukan pemetaan kemampuan akademik peserta didik berdasarkan hasil belajar sebelum dilaksanakan tindakan (berdasarkan nilai tes ulangan harian pertama). Pemetaan ini diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengelompokan peserta didik pada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setelah pemetaan kemampuan akademik maka dapat diketahui kemampuan awal peserta didik yang disebut skor awal. Skor awal ini digunakan untuk membandingkan dan mengetahui kemajuan kelompok serta predikat kelompok masing-masing setelah dilakukan penyekoran.

Pengumpulan data pada penelitian ini meliputi dua teknis yaitu observasi dan tes. Melalui observasi, peneliti mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku itu sendiri. Dalam observasi ini peneliti akan melakukan observasi partisipatif (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. “Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak”. Data yang peneliti dapatkan dari pengamatan terhadap perbuatan dan tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi siswa. Pada penelitian ini lembar observasi terdiri dari lembar observasi aktifitas guru dan lembar observasi aktifitas peserta didik.

Tes dilakukan pada setiap akhir siklus. Tes ini digunakan untuk mengetahui kompetensi peserta didik

dan untuk mengetahui apakah penggunaan Peta Konsep melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar kimia peserta didik

pada mata pelajaran kimia. Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini apabila 75 % peserta didik mendapatkan nilai ≥ 75 (sudah memenuhi KKM) dan aktifitas peserta didik meningkat rata-rata 20 persen.

Analisis data penelitian yang akan dilakukan menggunakan Analisis Model Miles dan Huberman (1984), Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut : (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan, (3) mengambil kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Dalam hal ini data diperoleh melalui metode observasi, interview, dan dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subyek yang diteliti. “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan lebih mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang akan diperlukan.

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data, dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

Jika siswa melakukan aktivitas belajar maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif. Sardiman (1994:95) mengatakan:

“Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal-hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar”.

Djamarah (2000:67) mengemukakan “Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak

didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.”

Dengan demikian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat diperlukan adanya aktivitas siswa agar materi yang diberikan akan lebih lama tersimpan di dalam benak siswa.

Dierich (dalam Sardiman, 1994:99) menyatakan bahwa jenis kegiatan siswa digolongkan ke dalam 8 kelompok, diantaranya:

1. *Visual activities*, seperti: membaca dan memperhatikan.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, dan diskusi.
3. *Listening activities*, seperti: mendengarkan uraian dan diskusi.
4. *Writing activities*, seperti: menulis laporan dan menyalin.
5. *Motor activities*, seperti: melakukan percobaan.
6. *Mental activities*, seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, dan mengambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini aktivitas siswa yang diamati adalah memperhatikan penjelasan guru, bertanya kepada guru, berdiskusi mengerjakan LKS, mempresentasikan hasil diskusi atau menanggapi presentasi, menyimpulkan/merumuskan kembali hasil diskusi, dan mengerjakan soal latihan.

Tercapainya tujuan belajar dapat dilihat dari tingkat keberhasilan siswa.

Menurut Abdurrahman (2003 : 37) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Anak yang berhasil belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai, atau dimiliki oleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung yang dapat ditunjukkan dengan nilai-nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes.

Sudjana (2001 : 86) menyatakan bahwa tes merupakan kegiatan yang dilakukan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan

dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan) atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).

Berdasarkan pendapat di atas tes pada umumnya digunakan untuk menilai hasil belajar siswa terutama hasil belajar kognitif, tes dapat digunakan sebagai penentuan tingkat pencapaian siswa.

Menurut Martin (1994) dalam buku Trianto(2007: 157), peta konsep merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas.Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari.Peta konsep membantu guru memahami macam-macam konsep yang ditanamkan di topik lebih besar yang diajarkan dan akan memperbaiki perencanaan dan instruksi guru. Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama. Ciri ciri peta konsep sebagai berikut :

Peta konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi. Peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi.Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proposional antara konsep-konsep.

Arend (1997 : 258) memberikan langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut :

Langkah 1 . Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.

Langkah 2. Mengidentifikasi ide-ide atau konsep skunder yang menunjang ide utama

Langkah 3. Tempatkan ide – ide utama di tengah atau di puncak peta konsep tersebut

Langkah 4. Kelompokkan ide-ide skunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Macam-macam peta konsep

Menurut Nur (2006) peta konsep ada empat macam, yaitu pohon jaringan (network tree) rantai kejadian (event chain), siklus (cycle concept map) dan laba-laba (spider concept map). Peta konsep dapat dijadikan sebagai alat evaluasi (Dahar 1989). Menurut Dahar

peta konsep sebagai alat evaluasi didasarkan atas tiga prinsip dalam teori kognitif Ausubel, yaitu :

Struktur kognitif diatur secara hirarkis dengan konsep-konsep dan poposisi-proposisi yang lebih inklusif, lebih umum, superordinat terhadap konsep-konsep yang kurang inklusif dan lebih khusus.

Konsep-konsep dalam struktur kognitif mengalami diferensiasi progresif. Prinsip ini menyatakan bahwa belajar bermakna merupakan proses yang kontinyu , dimana konsep-konsep memperoleh lebih banyak arti dengan dibentuk lebih banyak kaitan-kaitan proposisional. Jadi konsep tidak pernah tuntas dipelajari, tetapi selalu dipelajari, dimodifikasi dan dibuat lebih inklusif.

Prinsip penyesuaian integratif menyatakan bahwa belajar bermakna akan meningkat bila siswa menyadari akan perlunya kaitan-kaitan baru antara segmen-segmen konsep atau proposisi. Dalam peta konsep penyesuaian integratif ini diperlihatkan dengan kaitan-kaitan silang antara segmen-segmen konsep.

Peta konsep sebagai alat evaluasi dengan cara meminta siswa untuk membaca peta konsep dan menjelaskan hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lain dalam satu peta konsep (Trianto, halaman 166)

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division), pembelajaran Kooperatif tipe ini merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4- 5 orang siswa secara heterogen. Menurut Slavin (dalam Nur,2000: 26) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim

mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut kemudian siswa diberi tes dan pada saat tes mereka tidak boleh saling membantu. Persiapan-persiapan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain :

Perangkat Pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), soal tes dan lembar jawaban.

Pembentukan Kelompok Kooperatif anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lain relatif homogen. Apabila dalam satu kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama , maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu siswa dalam kelas terlebih dahulu diranking sesuai nilai mata pelajaran tertentu (misal nilai kimia). Tujuannya untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan akademiknya dan digunakan untuk mengelompokkan dalam kelompok. Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok tengah dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25 % dari jumlah siswa yang diambil dari ranking satu. Kelompok tengah sebanyak 50 % dari jumlah siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas. Kelompok bawah sebanyak 25 % dari jumlah siswa setelah diambil dari kelompok atas dan kelompok tengah.

Menentukan Skor awal. Skor yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya.

Pengaturan Tempat Duduk. Pengaturan tempat duduk perlu dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif.

Kerja Kelompok. Perlu dilakukan latihan kerjasama kelompok untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok

Langkah-langkah pembelajaran tipe STAD terdiri atas enam langkah atau fase sebagai berikut :

LANGKAH / FASE	KEGIATAN GURU
Fase 1Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa.
Fase 2Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau dengan bahan bacaan
Fase 3Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5Evaluasi	Mengevaluasi materi pembelajaran atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6Memberikan penghargaan	Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Tabel 1.Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif tipe STAD

Penghargaan keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan sebagai berikut:

Menghitung Skor individu.

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 poin
10 poin samapai 1 poin dibawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin diatas poin awal	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas poinawal	30 poin
Nilai sempurna(tanpa memperhatikan skor awal	30 poin

Menurut Slavin(dalam Ibrahim,dkk.2000) skor perkembangan individu dihitung seperti berikut :

Tabel 2. Penentuan Skor Kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe STAD

Menghitung skor Kelompok. Skor Kelompok diperoleh dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi jumlah anggota kelompok.Kategori skor kelompok sebagai berikut :

Rata-rata tim/Kelompok	Kategori/Predikat
$0 \leq x \leq 5$	–
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik/ good Team
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat/ Great Team

25 ≤ x ≤ 30	Tim Super/Super Team
-------------	----------------------

Sumber : Ratumanan, 2002

Tabel 3. Penentuan kategori atau predika/ predikat kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe STAD
Pemberian Hadiah dan pengakuan skor kelompok. Setelah masing-masing

kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada kelompok sesuai dengan predikatnya.

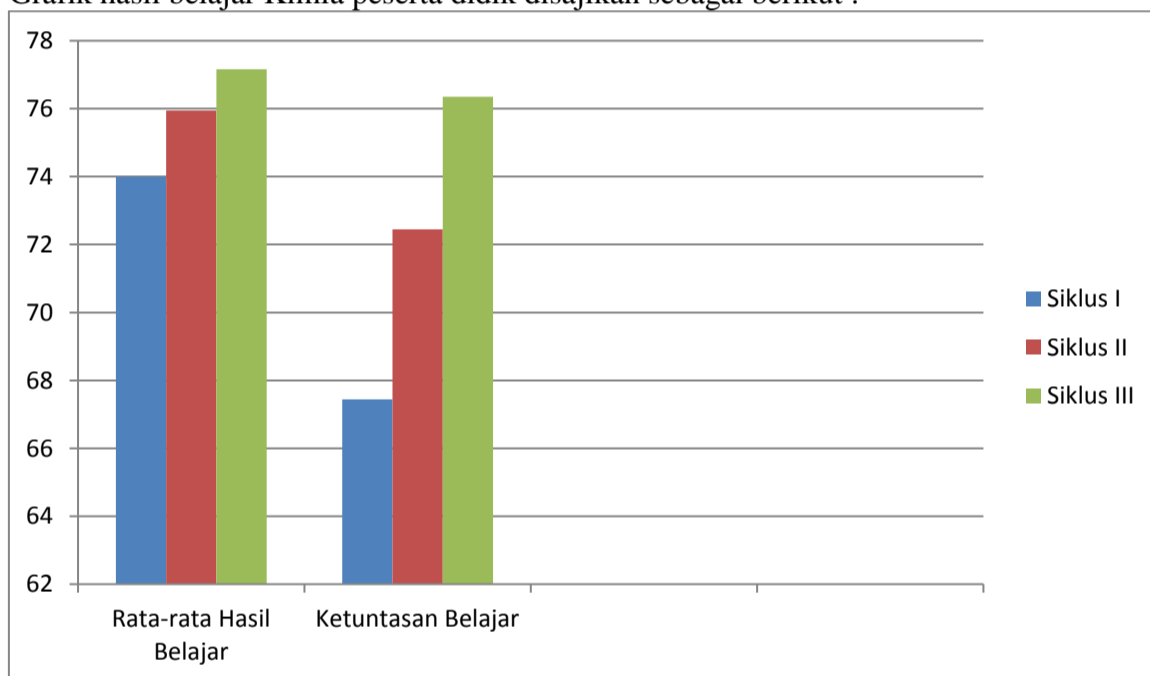
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Hasil Belajar kimia peserta didik disajikan sebagai berikut :

PERBAIKAN	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
RATA-RATA HASIL BELAJAR	73.99	75.95	77.16
KETUNTASAN BELAJAR	67.44	72.45	76.35

Grafik hasil belajar Kimia peserta didik disajikan sebagai berikut :



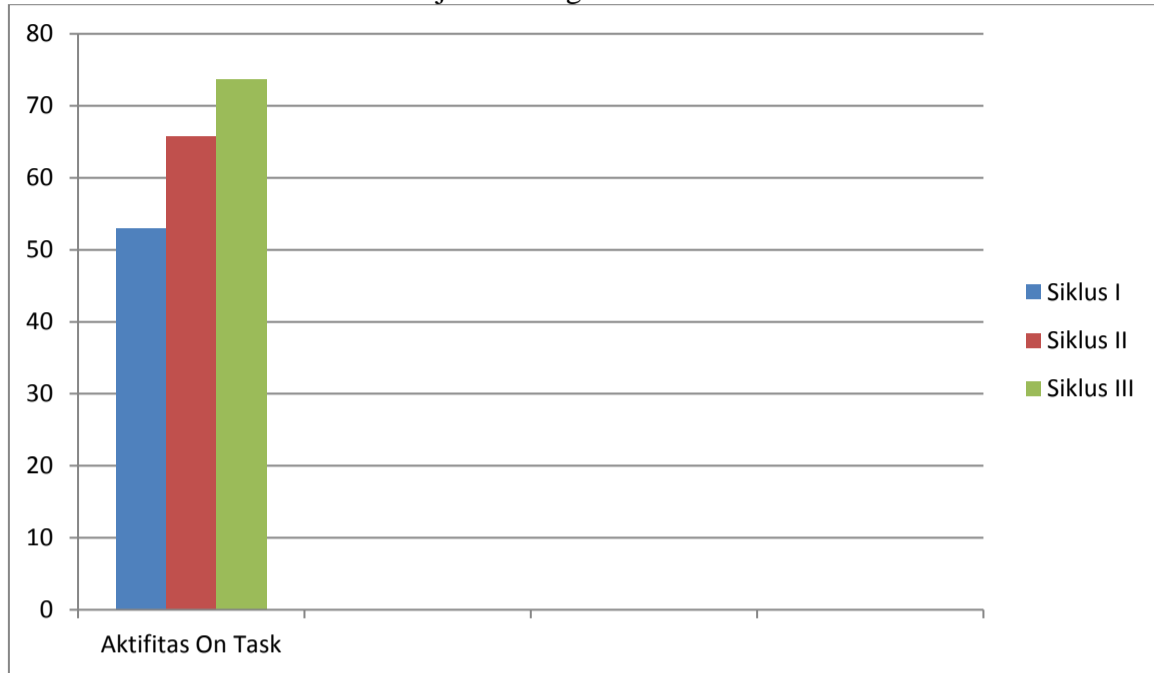
Perhitungan hasil belajar Kimia siswa memperlihatkan skor yang dicapai pada siklus I adalah 73,99, hasil belajar pada siklus II adalah 75,95 , dan hasil belajar pada siklus II adalah 77,16. Capaian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar Kimia sebesar 1,96 poin pada siklus I ke siklus II dan

ada peningkatan sebesar 1,21 poin dari siklus II ke siklus III. Perhitungan ketuntasan belajar Kimia siswa juga memperlihatkan adanya kenaikan sebesar 5,01 poin dari siklus I ke siklus II, dan kenaikan sebesar 3,9 poin dari siklus II ke siklus III.

Data Aktifitas Peserta didik On Task disajikan sebagai berikut :

AKTIFITAS	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
ON TASK/ DIHARAPKAN	52.92	65.83	73.75

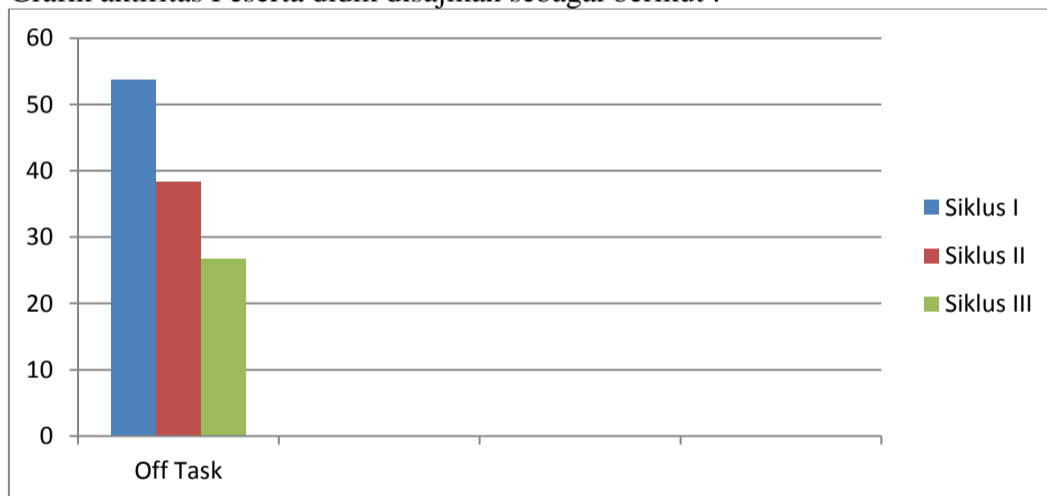
Grafik aktifitas Peserta didik disajikan sebagai berikut :



Data Aktifitas Peserta didik On Task disajikan sebagai berikut :

AKTIFITAS	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
OFF TASK/ DIHARAPKAN TIDAK	53.75	38.33	26.67

Grafik aktifitas Peserta didik disajikan sebagai berikut :



Sementara dari data aktifitas peserta didik pada observasi siklus I, siklus II, dan siklus III juga memperlihatkan ada peningkatan. Dari data diatas skor yang dicapai pada siklus I adalah 52,92, aktifitas peserta didik pada siklus II adalah 65,85, dan aktifitas peserta didik pada siklus III adalah 73,75. Capaian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 12,91 poin dari siklus I ke siklus II, dan ada peningkatan sebesar 7,92 poin dari siklus II ke siklus III.

Pembahasan

Dari data hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata aktifitas yang dikehendaki (On Task) peserta didik pada siklus I sebesar 52,92 ,siklus II sebesar 65,83 dan pada siklus III sebesar 73,75 . Rata-rata aktifitas yang tidak

dikehendaki (Off Task) peserta didik pada siklus I sebesar 53,75, siklus II sebesar 38,33 dan siklus III sebesar 26,67. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan aktifitas yang dikehendaki

(On Task) peserta didik (peningkatannya sebesar 20,8 %).

Dari data Hasil belajar diperoleh bahwa rata-rata nilai tes peserta didik pada siklus I sebesar 73,99 (dengan ketuntasan belajar 67,44), siklus II sebesar 75,95 (dengan ketuntasan belajar 72,45, siklus III sebesar 77,16 (ketuntasan belajar sebesar 76,35). Data ini menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kimia peserta didik. Pada siklus ke tiga diperoleh data kenaikan aktifitas peserta rata-rata hasil belajar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelum penelitian ini dilakukan. Dengan demikian siklus berikutnya tidak perlu dilakukan .

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa Penggunaan Peta konsep dalam Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas peserta didik (rata-rata 20,8 %). Dari hasil analisis dan pembahasan juga dapat diambil

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Saiful .2008 . *Pengantar Belajar dan Pembelajaran*. CV Grafika Telindo. Palembang.
- Asrori, M.2007. *Psikologi Pembelajaran*. CV Wacana Prima. Bandung.
- Aqib, Zainal.2006. *Penelitian Tidakan Kelas untuk Guru*. CV Yrama Widya. Bandung.
- Aqib, Zainal.2003. *Karya Tulis Ilmiah bagi pengembangan Profesi Guru*. CV Yrama widya. Bandung.
- Muslich, Masnur.2011. *Authentic Assessment: "Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi"*. P.T. Refika Aditama. Bandung.
- Rusman.2010. *Model-model Pembelajaran "Mengembangkan Profesionalisme Guru"*. P.T Rajagrafindo persada. Jakarta.

kesimpulan bahwa Penggunaan Peta konsep dalam Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar kimia peserta didik (sebesar 76,35 % telah memenuhi KKM)

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, penulis menyarankan khususnya kepada sesama tenaga pendidik untuk dapat menerapkan penggunaan peta konsep dengan berbagai pendekatan model pembelajaran yang lebih beragam. Untuk mengefektifkan penggunaan peta konsep dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD sebaiknya guru tepat dalam memilih anggota kelompok (peserta didik) dalam pembentukan kelompoknya, sehingga kemampuan setiap kelompok setara. Pemilihan anggota kelompok yang homogen dengan memperhatikan berbagai faktor seperti faktor gender, kondisi fisik, kecerdasan dalam ranah afektif dan psikomotorik serta faktor lain sangatlah berpengaruh pada keberhasilan peningkatan hasil belajar Kimia peserta didik, sehingga harus mendapatkan pertimbangan sebelum melakukan penelitian.

- Sriwahyuni. Dewi Suryana.(2006). *Buku kerja Ilmiah Kimia untuk SMA Kelas X semester I*. Erlangga. Jakarta
- Safari.2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Uno, Hamzah B.2007. *Model Pembelajaran "Menciptakan Proses Belajar yang Kreatif dan Eektif"*. Bumi aksara. Jakarta.
- Trianto.2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Trianto.2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan praktek*. Prestasi Pustaka. Jakarta